

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Gambaran umum obyek penelitian meneliti profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 6 tahun berturut turut, yaitu tahun 2012 sampai 2017. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 20 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 (20 X 6) perusahaan.

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	(141)
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI tahun 2012-2017	(20)
3	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2012–2017).	(101)
	Jumlah Perusahaan Sampel	20

Sumber : Data Diolah, 2019

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam table 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AR	120	-.58	1.14	.0428	.24053
ER	120	-1.46	9.41	1.1035	1.08625
SIZE	120	26.15	31.35	28.2972	1.29880
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Tabel 4.2 menunjukkan data Assets Retrenchment dengan nilai minimum adalah sebesar -0,58, nilai maksimum sebesar 1,14, nilai rata-rata sebesar 0,0428 dan nilai standar deviasi sebesar 0,24053. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya data Assets Retrenchment perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara -0,58 sampai dengan 1,14 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative besar, karena nilai standard deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel data Assets Retrenchment memiliki sebaran data yang relatif besar.

2. Tabel 4.2 menunjukkan data Expenses Retrenchment dengan nilai minimum adalah sebesar -1,46, nilai maksimum sebesar 9,41, nilai rata-rata sebesar 1,1035 dan nilai standar deviasi sebesar 1,08625. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Expenses Retrenchment perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara -1,46 sampai dengan 9,41 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel Expenses Retrenchment memiliki sebaran data yang relatif kecil.
3. Tabel 4.2 menunjukkan data ukuran perusahaan dengan nilai minimum adalah sebesar 26,15, nilai maksimum sebesar 31,35, nilai rata-rata sebesar 28,2972 dan nilai standar deviasi sebesar 1,29880. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 26,15 sampai dengan 31,35 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel ukuran perusahaan memiliki sebaran data yang relatif kecil.

Tabel 4.3

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CT	120	.00	1.00	.4500	.49958
CEO	120	.00	1.00	.4333	.49761
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data Diolah, 2019

1. Variabel corporate turnaround mempunyai nilai standar deviasi 0,49958 nilai tersebut lebih besar dari nilai mean yaitu 0,45. Hal ini menandakan bahwa data corporate turnaround bersifat heterogen. Nilai rata-rata sebesar 0,45 yang berarti 45% perusahaan manufaktur di BEI berhasil melakukan turnaround. Nilai minimum dan maximum adalah 0 dan 1. Perusahaan yang bernilai minimum berarti perusahaan tidak berhasil turnaround dan perusahaan yang bernilai maksimum yang berarti bahwa perusahaan berhasil turnaround.
2. Variabel CEO TURNOVER mempunyai nilai standar deviasi 0,49761 nilai tersebut lebih besar dari nilai mean yaitu 0,4333. Hal ini menandakan bahwa data CEO TURNOVER bersifat heterogen. Nilai rata-rata sebesar 0,4333 yang berarti 43,33% perusahaan manufaktur di BEI melakukan CEO TURNOVER. Nilai minimum dan maximum adalah 0 dan 1. Perusahaan yang bernilai minimum berarti perusahaan tidak melakukan CEO TURNOVER dan perusahaan yang bernilai maksimum yang berarti bahwa perusahaan melakukan CEO TURNOVER

4.3 Analisis Regresi Logistik

4.3.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $> 0,05$. Perhatikan nilai *goodness of fit test* pada tabel 4.3 yang diukur dengan nilai *chisquare* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Pada tabel tersebut

terlihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* sebesar 3,509 dengan probabilitas signifikansi 0.898 yang nilainya di atas 0,05.

Tabel 4.4

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.509	8	.898

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.3.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Langkah kedua adalah menilai keseluruhan model regresi. Tabel 4.5 menunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada *-2 Log Likelihood Block Number = 0* dan *-2 Log Likelihood Block Number = 1*. Pada tabel tersebut terlihat bahwa angka awal *-2 Log Likelihood BlockNumber = 0* adalah 165,613 sedangkan angka *-2 Log Likelihood Block Number = 1* adalah 115,024.

Tabel 4.5

Overall Model Fit Test

<i>-2 Log Likelihood Block Number = 0</i>	<i>-2 Log Likelihood Block Number = 1</i>
165,613	115,024

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada *-2 Log LikelihoodBlock Number =0* menunjukkan adanya penurunan pada *-2 Log LikelihoodBlock Number =1*. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.3.3 Nilai Nagel Karke R²

Nagel Karke R² merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagel Karke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multipleregression*. Hasil nilai *Nagel Karke* dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6

Nagel Karke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	107.082 ^a	.384	.513

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Pada Hasil *model summary* pada tabel 4.6 memberikan nilai *Nagel Karke R Square* sebesar 0,513. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 51,3% sedangkan sisanya sebesar 48,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Klasifikasi 2x2

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variable dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Tabel 4.7

Uji Klasifikasi 2x2

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		CT		Percentage	
		.00	1.00	Correct	
Step 1	CT	.00	55	11	83.3
		1.00	14	40	74.1
	Overall Percentage				79.2

a. The cut value is .500

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Secara keseluruhan berarti bahwa 79,2% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

4.4 Uji Hipotesis dan Pembahasan

Setelah melakukan penilaian model regresi logistik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi logistik dan menguji masing-masing koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis regresi logistik sekaligus hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik dan Uji Hipotesis

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	AR	-.591	.930	.404	1	.525	.554
	ER	-.380	.384	.980	1	.322	.684
	CEO	1.613	.343	22.116	1	.000	5.017
	SIZE	1.396	.526	7.035	1	.008	4.041
	Constant	-45.985	9.669	22.619	1	.000	.000

a. Variable(s) entered on step 1: AR, ER, CEO, SIZE.

Sumber : Data Output SPSS

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut tersebut, maka diperoleh model regresi logit sebagai berikut :

$$CT = -45,985 - 0,591AR - 0,380ER + 1,613CEO + 1,396SIZE$$

Berdasarkan persamaan garis regresi logit yang terbentuk dan nilai-nilai dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas, maka besarnya nilai dari *intercept* dan nilai koefisien dari variabel bebas dapat diinterpretasikan.

Interpretasi yang tepat untuk koefisien ini tentunya tergantung pada kemampuan menempatkan arti dari perbedaan antara dua logit. Oleh karenanya, dalam regresi logistik, pengukuran koefisien regresi logit menggunakan ukuran yang dikenal dengan nama *odds ratio* atau Exp (B). Dari hasil perhitungan analisis regresi maka interpretasi koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai *intercept* persamaan regresi diatas adalah sebesar **-45,985** dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,000. Hal ini berarti peluang perusahaan berhasil

turnaround adalah sebesar 0,000 dibandingkan peluang perusahaan tidak berhasil turnaround dengan asumsi semua variabel bebas bernilai 0.

2. Nilai koefisien regresi variable asset retrachment adalah sebesar -0,591 dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,554. Hal ini berarti apabila rasio asset retrachment meningkat satu satuan maka peluang perusahaan perusahaan berhasil turnaround akan menurunkan sebesar 0,554 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variable expenses retrachment adalah sebesar -0,380 dengan nilai *odds ratio* sebesar 0,684. Hal ini berarti apabila rasio expenses retrachment meningkat satu satuan maka peluang perusahaan perusahaan berhasil turnaround akan menurunkan sebesar 0,684 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variable CEO turnover adalah sebesar 1,613 dengan nilai *odds ratio* sebesar 5,017. Hal ini berarti apabila rasio CEO turnover meningkat satu satuan maka peluang perusahaan perusahaan berhasil turnaround akan meningkat sebesar 5,017 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi variable ukuran perusahaan adalah sebesar 1,396 dengan nilai *odds ratio* sebesar 4,041. Hal ini berarti apabila rasio ukuran perusahaan meningkat satu satuan maka peluang perusahaan perusahaan berhasil turnaround akan meningkat sebesar 4,041 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji statistik *Wald* dari hasil regresi logistik. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*), yaitu membandingkan nilai *p* dengan α . Pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% dan kriteria pengujian hipotesis didasarkan pada signifikansi (H_0 dan H_a). Jika H_0 ditolak apabila *p* lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 5% ($\text{sig-t} > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan tanda koefisien regresi sesuai dengan yang diprediksi. Sebaliknya, jika H_a diterima apabila *p* lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi 5% ($\text{sig-t} < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka hipotesis diterima.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis pertama dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *asset retrenchment*. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa *asset retrenchment* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,591 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0,525 dan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,525 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa, *asset retrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate turnaround* sehingga H_{a1} tidak dapat didukung.

2. Pengujian Hipotesis kedua

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *expenses retrenchment* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa *expenses retrenchment* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*. Nilai koefisien regresi sebesar -0,380 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0,322 dan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi 0,322 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa, *expenses retrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate turnaround* sehingga H_{a2} tidak dapat didukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ketiga dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *CEO turnover*. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa *CEO turnover* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*. Nilai koefisien regresi sebesar 1,631 dengan signifikansi pada hipotesis sebesar 0,000 dan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa, *CEO turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate turnaround* sehingga H_{a3} dapat didukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian terhadap hipotesis keempat dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*. Nilai koefisien regresi sebesar 1,396 dengan signifikansi

pada hipotesis sebesar 0,008 dan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,008 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate turnaround* sehingga H_{a4} dapat didukung.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *asset retrenchment* terhadap *corporate turnaround*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *asset retrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate turnaround*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *asset retrenchment* tidak akan mempengaruhi *corporate turnaround*.

Retrenchment atau penghematan merupakan tindakan efisiensi dengan cara mengurangi sumber daya perusahaan yang kurang efektif dan dianggap sangat berpengaruh terhadap *corporate turnaround*. Pemotongan biaya, peningkatan efisiensi dan investasi teknologi memainkan peran penting dalam *corporate turnaround*. Peningkatan efisiensi akan meningkatkan pula profitabilitas perusahaan. *Assets retrenchment* merupakan pengurangan aset guna mengoptimalkan kinerja perusahaan. Pengurangan aset dapat dilakukan dengan menjual aset yang tidak lagi dibutuhkan oleh perusahaan dan telah habis nilai sisa atau nilai pasarnya.

Assets Retrenchment tidak dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan manufaktur di Indonesia dalam mencapai keberhasilan *turnaround*. Perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara *Asset Retrenchment* dengan

kemampuan perusahaan dalam mencapai keberhasilan *turnaround* dapat disebabkan oleh perbedaan jenis industri dalam sampel yang diteliti

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Elidawati et al. (2014) dan Sabawanti (2017) membuktikan *asset retrenchment* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

4.5.2 Pengaruh *expenses retrenchment* terhadap *corporate turnaround*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *expenses retrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate turnaround*. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya *expenses retrenchment* tidak akan mempengaruhi *corporate turnaround*

Secara teori, semakin besar beban yang diminimalisir perusahaan maka akan memberikan peluang kepada perusahaan untuk mendapatkan profit yang lebih besar. Namun, penting untuk mempertimbangkan beban apa sajakah yang dapat diminimalisir sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas produk perusahaan. Peminimalisir beban yang tidak tepat dapat membuat perusahaan rugi. Dimana perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan, karena kualitas produk yang tidak bagus. Kualitas yang tidak bagus dapat membuat perusahaan semakin kesulitan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Semakin sulit bersaing dengan perusahaan lain maka, semakin sulit perusahaan untuk mempertahankan hidupnya. Semakin sulit perusahaan untuk mempertahankan hidupnya maka, semakin sulit perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor, calon investor, kreditor maupun instrumen pemberi

dana yang lain. Semakin sulit perusahaan mendapatkan kepercayaan maka, semakin sulit perusahaan memperoleh dana untuk memperbaiki kinerja. Hal itu dapat membuat perusahaan kesulitan untuk melakukan corporate turnaround.

Ketidak keterkaitan antara *expenses retrenchment* dengan *corporate turnaround* juga terjadi karena kurangnya peluang perusahaan untuk dapat memperbaiki kinerja perusahaan dari meminimalisir beban operasional yang mengakibatkan para pemberi dana takut untuk memberikan dananya. Selain itu perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh masalah yang lebih yang membuat perusahaan kesulitan melakukan perbaikan kinerja.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Elidawati et al. (2014) dan Sabawanti (2017) membuktikan *expenses retrenchment* tidak berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

4.5.3 Pengaruh *CEO turnover* terhadap *corporate turnaround*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *CEO turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate turnaround*. Hal ini berarti apabila perusahaan mengalami CEO Turnover akan meningkatkan *corporate turnaround*.

Perubahan pada tim senior manajemen merupakan langkah penting menuju kesuksesan corporate turnaround. Perubahan tim senior manajemen atau CEO turnover dipandang sebagai sarana memulihkan kepercayaan diri dalam kelangsungan berjalannya masa depan perusahaan. CEO baru atau manajer senior baru dapat menawarkan wawasan segar ke dalam penyebab penurunan, dan

keterampilan dan motivasi yang diperlukan untuk membawa perubahan perusahaan. Salah satu tindakan paling signifikan yang dilakukan untuk corporate turnaround adalah untuk membuat perubahan pada tim senior manajemen, karena dalam banyak kasus, manajemen yang menjabat tidak mampu atau tidak mau membuat perubahan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan. Hal ini berarti bahwa variabel CEO turnover turut mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam melakukan corporate turnaround (Nastiti & Pangestuti, 2016).

Hasil ini sesuai penelitian Schoenberg et al. (2013), dan Chenchehene & Mensah (2014) membuktikan bahwa pergantian CEO berpengaruh terhadap *corporate turnaround*.

4.5.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate turnaround*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate turnaround*. Hal ini berarti semakin tinggi ukuran perusahaan akan meningkatkan *corporate turnaround*.

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif menandakan bahwa ukuran perusahaan semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan untuk bangkrut (Ciorogariu & Goumas, 2011). Ukuran perusahaan merupakan faktor yang dapat mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam melakukan corporate turnaround setelah melalui masa kesulitan keuangan. Perusahaan-perusahaan besar pada dasarnya merupakan perusahaan yang lebih siap untuk menghadapi masalah keuangan. Perusahaan besar memiliki lebih banyak instrumen yang dapat digunakan untuk menyelamatkan perusahaan dari keadaan kesulitan keuangan.

Instrumen tersebut antara lain kemampuan perusahaan yang lebih mudah dalam mendapatkan dana yang digunakan sebagai tindakan penyelamatan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan untuk menambah modal perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan corporate turnaround cenderung lebih sukses di perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. (Marbun dan Situmeang, 2014).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mampu memengaruhi hasil turnaround. Perusahaan besar dianggap mempunyai aset yang cukup besar yang dapat menutupi kewajiban yang dimilikinya. Akan tetapi ada pula yang mengatakan bahwa perusahaan kecil akan lebih mudah untuk melakukan proses turnaround karena perusahaan kecil lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang baru (Wulandari & Gunawan, 2018).

Hasil ini sesuai penelitian Nastiti & Pangestuti (2016), Suratno, Fitriawati, & Djadang (2017), Lestari & Triani (2014), Sabawanti (2017), Chenchehene & Mensah (2014), Marbun & Situmeang (2016) dan Fitriawati, Djadang, & Suratno (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround*.